

**ANALISIS PEMAHAMAN SISWA SD NEGERI 023 KP. BESAR SEBERANG
RENGAT TERHADAP BUDAYA MELAYU RENGAT RIAU**

Sarmita Nur Janiati¹, Guslinda², Erlisnawati³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Riau

sarmita.nur1877@student.unri.ac.id, guslinda@lecturer.unri.ac.id,
erlisnawati@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the level of understanding among students of SD Negeri 023 Kp. Besar Seberang Rengat regarding the Malay culture of Rengat, Riau, in the 2024/2025 academic year. This research is a descriptive quantitative study. The data collection methods used were written tests and interview as a supporting instruments, with a total sample of 23 respondents. Data analysis was carried out using descriptive statistics with percentages. Malay culture is a local heritage rich in moral values, customs, and local wisdom that should be introduced early to the younger generation. The findings indicate that the level of understanding of students in grades 4 and 5 at SD Negeri 023 Kp. Besar Seberang Rengat regarding Malay culture in Rengat falls into the high (very good) category. Based on field observations, students' understanding of Malay culture in Rengat varies, depending on how the culture is introduced through family, school, and the surrounding community. Most students are able to recognize elements of Malay culture such as traditional clothing, typical foods, and local traditions. However, there is still a lack of understanding in terms of the deeper meanings and values contained within the culture.

Keywords: Understanding, Culture, Malay Culture of Rengat Riau

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa SD Negeri 023 Kp. Besar Seberang Rengat terhadap budaya Melayu Rengat Riau tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes tertulis dan wawancara sebagai instrument pendukung dengan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 23 siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Budaya Melayu merupakan warisan lokal yang sarat dengan nilai-nilai moral, adat istiadat, dan kearifan lokal yang perlu dikenalkan sejak dini kepada generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa kelas 4 dan 5 SD Negeri 023 Kp. Besar Seberang Rengat terhadap budaya Melayu Rengat termasuk dalam kategori tinggi (sangat baik). Berdasarkan temuan di lapangan, pemahaman siswa terhadap budaya Melayu di Rengat cukup beragam, tergantung pada sejauh mana budaya tersebut dikenalkan melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar. Sebagian besar siswa mampu mengenali unsur-unsur budaya Melayu seperti pakaian adat, makanan khas, dan beberapa tradisi lokal, namun masih ada kekurangan dalam hal pemahaman makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut.

Kata Kunci: Pemahaman, Kebudayaan, Budaya Melayu Rengat Riau

A. Pendahuluan

Budaya lokal merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter dan jati diri bangsa. Dalam konteks pendidikan, pengenalan budaya sejak usia dini berfungsi tidak hanya sebagai pelengkap kurikulum, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai moral, sosial, dan estetika. Budaya Melayu Rengat di Kabupaten Indragiri Hulu, Riau, merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan kearifan lokal, seperti dalam tradisi *nandung*, makanan khas *bolu berendam*, serta legenda Danau Raja yang sarat nilai-nilai luhur. Namun, arus globalisasi, pengaruh media digital, serta kurang optimalnya pembelajaran berbasis budaya menjadikan pemahaman siswa terhadap budaya daerah cenderung berkurang (Erlisnawati dkk, 2021)

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa lebih mengenal budaya populer luar ketimbang tradisi lokal mereka sendiri. Padahal, pembelajaran budaya yang dikemas secara kontekstual terbukti mampu meningkatkan minat dan penghayatan siswa terhadap identitas lokal (Akmalia dkk, 2023). Fenomena ini mendorong pentingnya evaluasi

terhadap seberapa dalam pemahaman siswa sekolah dasar terhadap budaya Melayu di lingkungannya.

Penelitian ini difokuskan pada siswa SD Negeri 023 Kampung Besar Seberang Rengat sebagai representasi siswa sekolah dasar di daerah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat pemahaman siswa terhadap budaya Melayu Rengat melalui pendekatan kuantitatif dengan instrumen tes tertulis dan wawancara sebagai instrumen pendukung. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan rujukan dan memberikan manfaat bagi peneliti lain dalam membuat media pembelajaran yang lebih menarik dan mudah digunakan, khususnya tentang budaya Melayu Riau di daerah Rengat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan tingkat pemahaman siswa terhadap budaya Melayu Rengat secara sistematis dan terukur. Subjek penelitian terdiri atas 23 siswa kelas 4 dan 5 SD Negeri 023 Kampung Besar Seberang Rengat,

yang dipilih melalui teknik total sampling karena jumlah populasi yang terbatas dan dapat dijangkau sepenuhnya. Teknik pengumpulan data meliputi tes tertulis dan wawancara sebagai instrumen pendukung untuk memperkuat dan melengkapi hasil yang diperoleh dari tes tertulis. Instrumen disusun berdasarkan empat indikator pemahaman menurut Taksonomi Bloom, yaitu menjelaskan, menafsirkan, mengklasifikasikan, dan memberikan contoh. Tes tertulis terdiri dari soal pilihan ganda, isian singkat, dan uraian, yang dirancang untuk mengukur pemahaman siswa secara langsung terhadap unsur-unsur budaya lokal. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk rata-rata skor, kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tingkat pemahaman. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai penguasaan siswa terhadap budaya Melayu Rengat sekaligus menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran budaya berbasis kearifan lokal di sekolah dasar.

Tabel 1 Pedoman Penskoran Tes Tertulis

Jenis soal	Jumlah soal	Skor per soal	Skor maksimum
Pilihan ganda	17	1	17
Isian singkat	10	1	10
Uraian	5	2	10
Total	-	-	37

Sumber : (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019)

Selanjutnya, untuk memperoleh gambaran tingkat pemahaman peserta didik, dilakukan klasifikasi nilai berdasarkan rentang skor. Klafisikasi ini bertujuan untuk mengelompokkan hasil tes tertulis siswa ke dalam kategori yang lebih mudah diinterpretasikan. Adapun klasifikasi nilai yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Data Rekap Klasifikasi Nilai

Nilai Akhir	Kategori
85-100	Sangat baik
70-84	Baik
60-69	Cukup
50-59	Kurang
<50	Sangat kurang

Sumber : (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022)

Adapun wawancara digunakan sebagai instrumen pendukung untuk memperkuat dan melengkapi hasil yang diperoleh dari tes tertulis. Wawancara dilakukan secara sederhana yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi

pendukung terkait pemahaman siswa terhadap budaya Melayu Rengat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

SD Negeri 023 Kampung Besar Seberang merupakan sekolah dasar yang terletak di Dusun Kampung Besar Seberang, Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Sekolah ini berada di lingkungan permukiman masyarakat dan menjadi pusat pendidikan penting bagi anak-anak di sekitarnya

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman siswa terhadap budaya Melayu Rengat di SD Negeri 023 Kampung Besar Seberang, Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Data diperoleh melalui tes tertulis dan wawancara. Tes tertulis terdiri dari tiga bentuk soal, yaitu pilihan ganda, isian singkat, dan esai, yang disusun berdasarkan empat indikator pemahaman, menjelaskan, menafsirkan, mengklasifikasikan, dan memberikan contoh.

Pelaksanaan tes dilakukan pada tanggal 2 Juni 2025, dan diikuti oleh 22 siswa dari kelas 4 dan 5. Hasil tes menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pemahaman

yang tinggi terhadap budaya Melayu Rengat. Berdasarkan data, terdapat 16 siswa yang memperoleh nilai antara 85–100 dan dikategorikan dalam kategori sangat baik. Selanjutnya, 5 siswa memperoleh nilai antara 70–84 dan dikategorikan sebagai baik, sedangkan hanya 1 siswa yang memperoleh nilai dalam rentang 60–69 atau kategori cukup. Tidak terdapat siswa yang masuk kategori kurang atau sangat kurang, yang menunjukkan bahwa secara umum siswa memahami materi dengan sangat baik.

Nilai rata-rata keseluruhan siswa adalah 87,56, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran budaya Melayu Rengat telah diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa, terutama ketika materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Analisis lebih lanjut terhadap hasil tes tertulis pemahaman budaya Melayu Rengat menunjukkan bahwa setiap butir soal telah dipetakan ke dalam empat indikator pemahaman, yaitu menjelaskan, menafsirkan, mengklasifikasikan, dan memberikan contoh.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Rata-rata per Indikator

Indikator	Rata-rata	Keterangan
Mengklasifikasikan	91,56	Sangat baik
Menjelaskan	95,15	Sangat baik
Menafsirkan	87,27	Sangat baik
Memberikan contoh	87,27	Sangat baik
Total	91,27	Sangat baik

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada tiga orang siswa dari kelas 4 dan 5 serta satu orang guru di SD Negeri 023 Kampung Besar Seberang Rengat. Tujuan wawancara adalah untuk memperkuat data dari tes tertulis serta menggali pemahaman siswa secara lebih mendalam terhadap unsur-unsur budaya Melayu Rengat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga siswa memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap budaya Melayu di lingkungan mereka. Siswi A menyampaikan bahwa budaya Melayu adalah ajaran dan kebiasaan yang diwariskan dari orang tua dan nenek moyang. Ia mampu menyebutkan bolu berendam sebagai makanan khas Rengat, serta menyebutkan nandung sebagai nyanyian untuk menidurkan bayi yang mengandung nasihat dan ajaran moral. Ia juga mengenal legenda

Danau Raja sebagai bagian dari sejarah kerajaan Melayu di Rengat.

Siswa B mengungkapkan bahwa budaya Melayu dipelajari di sekolah melalui mata pelajaran khusus. Ia menyebutkan contoh sapaan khas Melayu seperti "Batin/Datin" dan "Atah", serta menjelaskan bahwa budaya Melayu mengajarkan sikap hormat kepada orang tua dan sesama. Ia juga mengaku pernah melihat pertunjukan nandung saat ada acara di lingkungan tempat tinggalnya.

Siswa C menunjukkan pemahaman yang baik tentang makanan tradisional. Ia menyebutkan dodol kedondong sebagai makanan khas yang biasa dibuat saat hari raya, serta memahami bahwa pantun merupakan bagian dari kesenian Melayu yang sering digunakan dalam percakapan sopan. Ia juga menyatakan bahwa pembelajaran budaya Melayu menyenangkan karena sering dikaitkan dengan cerita-cerita rakyat dan contoh nyata di sekitar mereka.

Sementara itu, hasil wawancara dengan guru kelas menyatakan bahwa budaya Melayu Riau diajarkan melalui mata pelajaran muatan lokal Budaya Melayu Riau (BMR). Guru menekankan pentingnya

pembelajaran budaya sejak dini agar siswa dapat memahami, menghargai, dan melestarikan budaya lokal. Menurutnya, pendekatan yang digunakan bersifat kontekstual dan disesuaikan dengan lingkungan siswa, misalnya menggunakan contoh makanan atau tradisi yang dikenal siswa secara langsung. Guru juga menyampaikan bahwa pemahaman siswa terhadap materi budaya cenderung baik, terlebih jika didukung oleh interaksi budaya dalam keluarga dan masyarakat sekitar.

2. Pembahasan

Analisis terhadap hasil penelitian dilakukan guna mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap budaya Melayu Rengat Riau berdasarkan empat aspek kebudayaan yang dominan dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, yaitu adat istiadat, kesenian (nyanyian), makanan/minuman khas, serta legenda. Masing-masing aspek dibahas berdasarkan data wawancara yang telah diperoleh.

a. Aspek adat istiadat

Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda. Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap daerah punya ciri khas dan

keunikan tersendiri. Oleh karena itu, budaya yang ada harus dijaga dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Jika tidak, budaya tersebut bisa hilang atau dilupakan (Apriyanto & Nerosti, 2020). Kesadaran untuk menjaga budaya ini sudah mulai terlihat pada siswa. Dalam wawancara, siswa seperti Siswi A dan Siswa C mampu menjelaskan praktik adat, termasuk cara berpakaian dan bersikap sopan, serta menyebutkan adat tertentu seperti tata cara berbicara dengan orang yang lebih tua. Adat istiadat yang berbasis nilai-nilai Islam, kesantunan, dan kesederhanaan tampaknya tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga dicontohkan dalam praktik keseharian.

b. Aspek kesenian (nyanyian)

Dalam wawancara, Siswi A menyatakan bahwa Nandung mengingatkannya pada suasana rumah dan kasih sayang orang tua, menunjukkan adanya keterikatan emosional dengan kesenian tersebut. Siswa seperti siswa B mungkin belum mengenal nandung secara langsung, namun telah menunjukkan pemahaman yang cukup mengenai makna dan nilai

kesenian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengalaman langsung berbeda-beda, kesenian tradisional seperti nandung tetap memiliki peran penting dalam membentuk keterikatan emosional siswa terhadap budaya lokal. Perbedaan pengalaman ini menggarisbawahi pentingnya strategi pembelajaran yang dapat memperkuat pemahaman budaya secara merata di kalangan siswa. Pendekatan berbasis kearifan lokal dan pendidikan karakter, seperti yang diterapkan di berbagai sekolah, dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap kesenian tradisional dan memperkuat identitas budaya mereka (Adira dkk, 2022).

c. Aspek makanan/minuman khas

Makanan merupakan bagian dari budaya dan kehidupan sosial yang dipengaruhi oleh kejadian-kejadian yang sedang berlangsung. Makanan mencerminkan identitas suatu kelompok dan menghubungkan manusia dengan makhluk hidup lainnya (Roza dkk, 2023). Bolu Berendam sebagai contoh tidak hanya dikenal dari sisi kulinernya, tetapi juga sebagai

simbol identitas budaya masyarakat Rengat. Siswa memahami bahwa makanan ini memiliki nilai historis dan hanya disajikan pada momen-momen penting seperti pernikahan atau hari raya. Bahkan dalam wawancara, siswa mampu mengaitkan makanan ini dengan kebanggaan terhadap daerahnya, karena dipercaya dapat meninggalkan kesan mendalam bagi siapa pun yang mencicipinya

d. Aspek legenda

Legenda, sebagai bagian dari sastra daerah, mengandung nilai-nilai pendidikan dan moral yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Selain itu, kisah dalam legenda sering kali menjadi bagian dari sejarah yang dimiliki oleh setiap daerah (Akbar dkk, 2021). Seiring dengan itu, Siswi A, Siswa B, dan Siswa C mampu menjelaskan bahwa legenda Danau Raja mengandung pesan moral penting. Meskipun cara mereka menyampaikan berbeda, ketiganya menunjukkan pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam legenda tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan naratif dan

kontekstual dalam pengajaran legenda agar pemahaman siswa semakin mendalam.

Secara keseluruhan, pemahaman siswa terhadap keempat aspek budaya Melayu Rengat berada dalam kategori 'sangat baik' Aspek makanan khas paling kuat dikenali dan diinternalisasi siswa, karena dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kesenian tradisional seperti nandung juga mulai dikenal dan dihargai, walau masih ada perbedaan dalam tingkat eksposur antarsiswa. Sementara itu, pemahaman terhadap legenda cukup baik, tetapi perlu ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran, agar warisan budaya tidak hanya dikenali tetapi juga dicintai dan dijaga oleh generasi muda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap budaya Melayu Rengat tergolong sangat baik, terutama jika dianalisis berdasarkan empat indikator pemahaman. Pada indikator menjelaskan, siswa menunjukkan penguasaan tertinggi. Mereka mampu mengungkapkan berbagai aspek budaya seperti adat, makanan khas,

dan kesenian secara runtut dan jelas. Hal ini mendukung pendapat Bloom (1956) bahwa pemahaman yang baik mencakup kemampuan menyampaikan kembali informasi dengan kata-kata sendiri.

Pada indikator mengklasifikasikan, siswa juga berhasil mengelompokkan informasi budaya sesuai kategori yang tepat, seperti membedakan makanan dan kesenian. Ini menunjukkan bahwa mereka mampu mengorganisasi pengetahuan, sejalan dengan konsep klasifikasi dalam taksonomi kognitif yang menguji keterampilan berpikir sistematis.

Sementara itu, pada indikator menafsirkan, siswa menunjukkan pemahaman makna simbolik budaya seperti syair *nandung* dan legenda Danau Raja. Mereka memahami nilai moral di balik tradisi, yang menunjukkan bahwa proses belajar telah mencapai dimensi reflektif, sesuai dengan teori Vygotsky tentang pentingnya konteks budaya dalam pembelajaran.

Pada indikator memberikan contoh, siswa dapat menyebutkan contoh nyata budaya Melayu Rengat yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan transfer pengetahuan dari teori ke praktik,

menguatkan konsep pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan materi dengan pengalaman siswa (Prihartini & Buska, 2019).

Selain itu, hasil penelitian ini juga menekankan pentingnya penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Menurut mereka, pembelajaran akan lebih mudah dipahami jika dikaitkan dengan budaya yang dikenal siswa. Hal ini terlihat dalam penelitian ini, di mana siswa mampu menjelaskan dan memberi contoh budaya Melayu Rengat dengan baik karena materi pelajaran dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga memiliki rasa cinta dan bangga terhadap budaya daerah. Ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal membantu membangun pemahaman yang kuat sekaligus memperkuat identitas siswa (Guslinda dkk, 2024).

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran budaya lokal yang digunakan guru cukup efektif. Siswa tidak hanya memahami materi secara teoretis, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai budaya

dalam kehidupan mereka. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter dan identitas budaya sejak usia dini.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pemahaman siswa terhadap budaya Melayu Rengat Riau di SD Negeri 023 Kp. Besar Seberang Rengat, dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa memiliki tingkat pemahaman yang sangat baik terhadap unsur-unsur budaya daerah mereka. Hal ini terlihat dari hasil tes tertulis yang menunjukkan sebagian besar siswa mampu menjawab dengan tepat pernyataan-pernyataan terkait aspek kebudayaan, seperti adat-istiadat, tutur sapa, makanan tradisional dan kesenian lokal. Hasil wawancara dengan beberapa siswa, diketahui bahwa pemahaman tersebut tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencerminkan keterlibatan emosional dan sosial terhadap budaya lokal. Siswa dapat menghubungkan pengetahuan budaya dengan pengalaman pribadi maupun praktik keseharian di lingkungan mereka, yang menunjukkan adanya

internalisasi nilai budaya secara aktif. Wawancara dengan guru juga mengungkapkan bahwa pembelajaran muatan lokal budaya Melayu Rengat telah dilakukan secara kontekstual dan berusaha menyentuh aspek kehidupan nyata siswa. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan media pembelajaran dan pengaruh budaya luar, guru berperan penting dalam menjaga agar nilai-nilai lokal tetap relevan dan bermakna bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adira, A., Isjoni, & Bunari. (2022). *Eksistensi Tradisi Lisan Nandung bagi Masyarakat Melayu Rengat di Kabupaten Indragiri Hulu*. 1(2), 527–542.
- Akbar, M. A., Radhiah, R., & Safriandi, S. (2021). Analisis Pesan Moral Dalam Legenda Mon Seuribèe Di Gampông Parang Ix, Kecamatan Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara. *KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 137.
<https://doi.org/10.29103/jk.v2i1.4679>
- Akmalia, R., Situmorang, M. S., Anggraini, A., Rafsanjani, A., Tanjung, A., & Hasibuan, E. E. (2023). Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Swasta Pahlawan Nasional. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3878–3885.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6373>
- Apriyanto, R., & Nerosti. (2020). Bentuk Penyajian Tari Cecah Inai Dalam Pesta Perkawinan Di Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Sendratasik*, 9(2), 1.
<https://doi.org/10.24036/jsu.v9i1.109500>
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook I-Cognitive Domain. Cataloging and Classification Quarterly*, 3(1), 41–44.
https://doi.org/10.1300/J104v03n01_03
- Erlisnawati, E., Alim, J. A., Marhadi, H., & Noviana, E. (2021). Developing Pacu Jalur Ethnic Based Contextual Model At Elementary Schools. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(5), 1207.
<https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i5.8510>
- Guslinda, G., Kurniaman, O., Firdaus, L. N., & Hadriana, H. (2024). Developing Local Wisdom-Based Teaching Materials on "Family Addressing Terms" for Elementary School Students: Validation Analysis Using the 4D Model. *Multidisciplinary Journal of School Education*, 13(1 (25)), 295–315.
<https://doi.org/10.35765/mjse.2024.1325.15>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen. In *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Panduan Penilaian Tes Tertulis. In

- Sustainability* (Switzerland) (Vol. 11, Issue 1).
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Prihartini, Y., & Buska, W. (2019). Pembelajaran Berbasis Sosial Dan Budaya. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 25(2), 118–134.
<https://doi.org/10.30631/nazharat.v25i2.21>
- Roza, Y. M., Razali, G., Fatmawati, E., Syamsuddin, & Wibowo, G. A. (2023). Identitas Budaya dan Sosial pada Makanan Khas Daerah: Tinjauan Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim pada Bulan Ramadan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, IV(I), 305–315.